

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas100 selama periode tahun 2013-2015. Berdasarkan hasil seleksi sampel dengan teknik *purposive sampling* maka data perusahaan yang dapat digunakan sejumlah 39. Berikut prosedur pemilihan sampel :

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

| Kriteria | Jumlah |
|--|---------------|
| Jumlah perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas100 | 100 |
| Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berkala dalam periode ke dua di Indeks Kompas100 | (15) |
| Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah sebagai pelaporannya | (12) |
| Perusahaan termasuk dalam golongan perbankan | (10) |
| Perusahaan mengalami kerugian | (6) |
| Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel penelitian | (18) |
| Jumlah perusahaan | 39 |
| Total pengamatan (2013-2015) | 3 |
| Total data perusahaan yang menjadi sampel | 117 |

B. Uji Kualitas Data dan Instrumen

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan analisis yang mampu mendeskripsikan variabel dan karakter data yang dilihat dari nilai maksimum dan minimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi yang dimiliki oleh data pada penelitian. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data sehingga mempermudah pembaca untuk mengetahui dan memahami informasi mengenai data penelitian. Berikut hasil statistik deskriptif yang ditunjukkan Tabel 4.2 :

Tabel 4.2
Uji Deskriptif

Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------------|-----------------|-------------------|---------------------------|
| POWN | 117 | .015 | .819 | .41538 | .166336 |
| DER | 117 | .017 | 27.412 | 1.27557 | 2.567768 |
| SIZE | 117 | 1491800000000 | 245592000000000 | 25882279367521.37 | 43072782124 672.945000 |
| DOL | 117 | -32.316 | 139.071 | 3.44303 | 15.419618 |
| Indeks Eckel | 117 | 0 | 1 | .50 | .502 |
| Valid N (listwise) | 117 | | | | |

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa variabel kepemilikan publik memiliki nilai minimum sebesar 0,015 dan nilai maximum sebesar 0,819 dengan jumlah sampel sebesar 177 data perusahaan dengan periode 2013-2015. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) untuk kepemilikan publik memiliki nilai sebesar 0,41538. Nilai rata-rata (*mean*) ini cenderung lebih kecil dibandingkan dengan nilai variabel yang

lainnya. Standar deviasi pada variabel kepemilikan publik memiliki nilai terkecil diantara variabel yang lain sebesar 0,166336. Variabel *debt to equity ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,017 sedangkan nilai maksimum yang dapat dicapai sebesar 27,412. Nilai rata-rata (*mean*) variabel *debt to equity ratio* sebesar 1,27557 dan standar deviasi sebesar 2,567768 dengan sampel 117 data perusahaan dalam kurun waktu tiga tahun.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum paling banyak diantara variabel lainnya yaitu sebesar 1.491.800.000.000 sedangkan nilai maksimum sebesar 245.592.000.000.000. Nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki variabel ukuran perusahaan sebesar 25.882.279.367.521,37 yang merupakan nilai terbesar dibandingkan dengan variabel lainnya dan standar deviasi sebesar 43.072.782.124.672,945. Sedangkan variabel *leverage operation* memiliki nilai minimum terkecil dibandingkan variabel lain yaitu sebesar -32,316 dan memiliki nilai maksimum sebesar 139,071 yang merupakan nilai terbesar dari seluruh variabel. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) 3,44303 dan nilai standar deviasi sebesar 15,419618 dengan jumlah sampel 177.

Selama pengamatan dalam kurun waktu 3 tahun perusahaan yang dijadikan sampel sebesar 117. Perataan laba (*indeks ekcel*) merupakan variabel dependen dimana penelitian ini menggunakan variabel *dummy* dengan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba sedangkan nilai 1 akan diberikan kepada perusahaan yang melakukan perataan laba sehingga nilai minimum dan nilai

maksimum dari variabel perataan laba adalah 0 dan 1 sedangkan standar deviasi sebesar 0,502.

2. Uji Multivariate

a. Uji Kelayakan Model Regresi dan Kelayakan Data

Dalam melakukan analisis model regresi logistik tahapan awal yang harus dilakukan adalah melakukan pengujian Uji Kelayakan Model Regresi dan Data. Pengujian model regresi dapat menggunakan uji *Hosmer and Lemeshows Goodness of Fit Test Statistic*. Model regresi dapat dikatakan layak (*fit*) apabila nilai sig pada *Hosmer and Lemeshows Goodness of Fit Test Statistic* $> 0,05$ sedangkan jika nilai sig *Hosmer and Lemeshows Goodness of Fit Test Statistic* $< 0,05$ maka data ditolak sehingga model regresi dianggap tidak layak untuk dianalisis regresi logistik (Laksono, 2013). Berikut hasil dari uji *Hosmer and Lemeshows Goodness of Fit* :

**Table 4.3 Uji Kelayakan Model Regresi
Hosmer and Lemeshow Test**

| Step | Chi-square | Df | Sig. |
|------|------------|----|------|
| 1 | 2.872 | 8 | .942 |

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan pengujian *Hosmer and Lameshow Goodness-of Fit Test* pada Tabel 4.3 diketahui bahwa nilai *Chi Square* sebesar 2,872 dengan nilai sig 0,942. Maka dapat dikatakan data yang diuji telah layak (*fit*) untuk di analisis dengan model regresi logistik, ini dikarenakan nilai sig 0,942 $> 0,05$ (alpha) sehingga

menunjukkan bahwa nilai sig lebih dari 0,05 (alpha) dan melanjutkan pengujian kelayakan data. Selain menggunakan *Hosmer and Lameshow Goodness-of Fit Test* kelayakan data juga dapat dinilai dengan menggunakan *Omnibus Tests of Model Coefficients*. Berikut hasil pengujian kelayakan data :

Tabel 4.4 Uji kelayakan

| | | Omnibus Tests of Model Coefficients | | |
|--------|-------|-------------------------------------|----|------|
| | | Chi-square | df | Sig. |
| Step 1 | Step | 9.590 | 4 | .048 |
| | Block | 9.590 | 4 | .048 |
| | Model | 9.590 | 4 | .048 |

Sumber : Output SPSS

Dari Tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa nilai sig < 0,05 (alpha) sehingga nilai sig 0,048 < 0,05 (alpha) dapat diartikan bahwa nilai sig lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha sehingga data diatas dapat dikatakan layak untuk melanjutkan proses analisis regresi logistik dan perusahaan yang melakukan peratan laba dapat diprediksi melalui variabel kepemilikan publik, *DER*, ukuran perusahaan dan *leverage operation*.

b. Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji keseluruhan model dapat dilihat dari nilai *-2 Log Likelihood (LL)* didalam data yang dilanjutkan dengan mencari nilai selisih antara *-2 Log Likelihood (LL)* awal dengan *-2 Log likelihood (LL)* akhir jika nilai *2 Log Likelihood (LL)* awal pada *blocknumber = 0* > *-2 Log Likelihood (LL)* akhir pada

$blocknumber = 1$ maka model regresi dapat dikatakan baik karena terdapatnya penurunan antara $-2 \text{ Log Likelihood (LL)}$ awal dan $-2 \text{ Log Likelihood (LL)}$ akhir (Laksono, 2013). Berikut hasil pengujian mengenai Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*) :

Tabel 4.5 Perbandingan -2 LL awal dan -2 LL akhir

| $-2 \text{ Log Likelihood}$ | Nilai |
|------------------------------|---------|
| Awal ($Block Number = 0$) | 162.188 |
| Akhir ($Block Number = 1$) | 152.598 |

Sumber : Output SPSS

Dari data Tabel 4.5 terlihat nilai $-2 \text{ Log Likelihood (LL)}$ awal $blocknumber = 0$ sebesar 162,188 dan nilai $-2 \text{ Log Likelihood (LL)}$ di $blocknumber = 1$ akhir sebesar 152,598 sehingga -2 LL awal $>$ -2 LL akhir dan penurunan yang terjadi sebesar 152,598 menunjukkan bahwa penambahan variabel independen kedalam data penelitian menyebabkan model regresi lebih baik. Penurunan antara -2 LL awal dan -2 LL akhir sebesar 9590. Hasil selisih tersebut sama dengan hasil *Chi-square* pada *Omnibus Tests*.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji determinasi atau uji R^2 digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variasi variabel independen dalam menjelaskan variabel depeden. Pada *regresi logistic* melakukan pengujian determinasi dengan menggunakan *Cox and Snell' R Square*. Dalam regresi logistik *Cox and Snell' R Square* berfungsi sebagai peniru

ukuran R^2 di *multiple regression* dengan teknik estimasi *likelihood* yang memiliki nilai kurang dari 1 sehingga penginterpretasian sulit dilakukan. Sedangkan *Nagelkerke R Square* berfungsi untuk memastikan bahwa data memiliki variasi nilai dan mampu menjelas koefisien determinasi (Saputra, 2012). Berikut hasil pengujian Koefisien Determinasi (R^2) :

**Tabel 4.6 Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary**

| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|----------------------|----------------------|---------------------|
| 1 | 152.598 ^a | .079 | .105 |

Sumber : Output SPSS

Dari Tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa nilai *nagelkerke R Square* sebesar 0,105 atau sebesar 10,5%. Hal ini berarti bahwa terdapatnya pengaruh variabel independen yaitu kepemilikan publik, DER, ukuran perusahaan, dan *leverage operation* terhadap pemerataan laba secara simultan sebesar 10,5%. Sedangkan sisa sebesar 89,5% dijelaskan oleh variabel lain mengenai pengaruh pemerataan laba.

d. Uji Multikolinearitas (*Corellation Matrix*)

Pengujian ini dilakukan untuk menemukan ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen dalam penelitian. Apabila muncul multikolinearitas data penelitian akan timbul bias sehingga salah satu cara yang dilakukan untuk mengurangi multikolinearitas dan mencegah bias yang bermasalah dengan mengeluarkan salah satu data. Penelitian ini menggunakan table *Corellation Matrix* jika nilai koefisien relasi $< 0,90$ maka hasil pengujian bebas dari Multikolinearitas sehingga korelasi dapat dikatakan baik namun jika koefisien relasi $> 0,90$ maka dapat dipastikan bahwa variabel tersebut memiliki Multikolinearitas sehingga dapat menimbulkan bias. Hasil pengujian Uji Multikolinearitas dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas

| | | Correlation Matrix | | | | |
|--------|----------|--------------------|-------|-------|---------|-------|
| | | Constant | POWN | DER | LN_SIZE | DOL |
| Step 1 | Constant | 1.000 | -.189 | -.007 | -.997 | -.051 |
| | POWN | -.189 | 1.000 | -.012 | .121 | -.006 |
| | DER | -.007 | -.012 | 1.000 | -.011 | .040 |
| | LN_SIZE | -.997 | .121 | -.011 | 1.000 | .045 |
| | DOL | -.051 | -.006 | .040 | .045 | 1.000 |

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan Table 4.7 yang telah disajikan tidak terlihat adanya variabel yang terkena masalah multikolinearitas karena angka variabel menunjukkan keadaan nilai koefisien relasi yang lebih kecil dari 0,90 sehingga kemungkinan bias dalam variabel sangat kecil.

e. Tabel klasifikasi

Tabel klasifikasi atau matrik klasifikasi digunakan untuk memprediksi atau memberikan gambaran ketepatan model regresi dalam memperkirakan perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba (*income smoothing*). Berikut hasil pengujian yang menghasilkan Tabel klasifikasi :

Tabel 4.8
Matrik Klasifikasi
Classification Table^a

| | Observed | Predicted | | | |
|--------|--------------------|---------------------|---------------|--------------------|------|
| | | Indeks Eckel | | Percentage Correct | |
| | | Bukan Perataan Laba | Perataan Laba | | |
| Step 1 | Indeks Eckel | Bukan Perataan Laba | 33 | 26 | 55.9 |
| | | Perataan Laba | 21 | 37 | 63.8 |
| | Overall Percentage | | | | 59.8 |

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan Tabel 4.8 kolom prediksi menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak melakukan perataan laba sebanyak 33 perusahaan dari hasil observasi yang dilakukan pada 59 perusahaan sehingga analisis regresi logistik mampu memberikan ke akuratan prediksi sebesar 55,9% sedangkan perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba sejumlah 37 perusahaan dari hasil observasi yang dilakukan pada 58 perusahaan sehingga keakuratan analisis regresi logistik sebesar 63,8%. Maka dengan menggunakan metode analisis regresi logistik dapat menghasilkan prediksi dengan tingkat ke akuratan 59,8% dengan sampel secara keseluruhan sebesar 117 perusahaan.

3. Pengujian Hipotesis (Uji Wald)

Pengujian Hipotesis merupakan pengujian yang dapat membuktikan penerimaan atau penolakan hipotesis berdasarkan ada tidaknya pengaruh antara beberapa variabel independen terhadap variabel dependen dengan satu model. Pertimbangan penerimaan atau penolakan hipotesis berdasarkan tingkat signifikan (sig) terhadap *alpha* dengan nilai sig tidak lebih dari 0,05, nilai *Wald Test* untuk setiap variabel yang berbeda dan arah beta. Hasil Uji Hipotesis dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.9
Uji Hipotesis

| | B | Wald | Sig. | Exp(B) | Keterangan |
|----------|--------|-------|------|--------|--------------------------|
| POWN | .105 | .008 | .928 | 1.110 | Tidak Signifikan Positif |
| DER | .087 | .603 | .437 | 1.091 | Tidak Signifikan Positif |
| LN_SIZE | -.571 | 6.371 | .012 | .565 | Signifikan Negatif |
| DOL | -.017 | .862 | .353 | .983 | Tidak Signifikan Negatif |
| Constant | 17.189 | 6.155 | .013 | | |

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan pengujian hipotesis sesuai Tabel 4.9 menghasilkan model regresi sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = 17,189 + 0,105 \text{ POWN} + 0,087 \text{ DER} - 0,571 \text{ SIZE} - 0,017 \text{ DOL} + \varepsilon$$

Dari model regresi yang telah dipaparkan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian dengan sampel 117 data dari 39 perusahaan dalam kurun waktu tiga tahun dan jumlah variabel independen sejumlah 4

variabel dengan membandingkan nilai sig lebih besar dibandingkan tingkat signifikan 0,05 maka H_0 ditolak artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dan tidak ada pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen.

a) Pengujian Hipotesis Satu (H_1)

Berdasarkan Tabel 4.10 hubungan antara variabel independen dan *oods* akan terlihat jika DER, LN_SIZE dan LO sebagai variabel independen dianggap konstan maka probabilitas (*oods*) perataan laba akan meningkat dengan faktor 1,110 ($e^{0,105}$) untuk setiap peningkatan POWN dengan nilai probabilitas (*oods*) perataan laba sebesar 0,928.

Nilai signifikan yang dimiliki untuk variabel kepemilikan publik sebesar 0,928 dengan alpha 0,05 serta koefisien regresi yang dimiliki sebesar 0,008 dan koefisien beta 0,105 dengan arah positif sehingga $0,928 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pemerataan laba. Maka dapat disimpulkan bahwa **H_1 ditolak**.

b) Pengujian Hipotesis Dua (H_2)

Dari Tabel 4.10 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dan *oods* akan terlihat jika POWN, LN_SIZE dan LO sebagai variabel independen dianggap konstan maka probabilitas (*oods*) perataan laba akan meningkat dengan faktor 1,091 ($e^{0,087}$) untuk setiap peningkatan POWN dengan nilai probabilitas (*oods*) perataan laba sebesar 0,437.

Variabel *Debt to Equity Rasio* (DER) memiliki koefisien regresi sebesar 0,603 sedangkan koefisien beta sebesar 0,87 dan memiliki arah positif dan nilai signifikan $0,437 > 0,05$ ($=\alpha$). Hal ini mengartikan bahwa *Debt to Equity Rasio* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba diperusahaan. Maka kesimpulannya **H₂ ditolak**.

c) Pengujian Hipotesis Tiga (H₃)

Menurut hasil pengujian hipotesis Tabel 4.10 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dan *oods* akan terlihat jika POWN, DER dan LO sebagai variabel independen dianggap konstan maka probabilitas (*oods*) perataan laba akan meningkat dengan faktor 0,565 ($e^{-0,571}$) untuk setiap peningkatan POWN dengan nilai probabilitas (*oods*) perataan laba sebesar 0,012.

Nilai koefisien regresi sebesar 6,371 sedangkan koefisien beta sebesar 0,571 dengan arah yang negatif dan besar nilai signifikansi adalah 0,012 sehingga disimpulkan nilai sig $0,012 < 0,05$. Hal ini dapat diartikan bahwa h_3 berpengaruh signifikan negatif terhadap praktik pemerataan laba. Maka hipotesis **H₃ ditolak**

d) Pengujian Hipotesis Empat (H₄)

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan sesuai Tabel 4.10 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dan *oods* akan terlihat jika POWN, DER dan LN_SIZE sebagai variabel independen dianggap konstan maka probabilitas (*oods*) perataan laba akan meningkat dengan faktor

0,983 ($e^{-0,017}$) untuk setiap peningkatan POWN dengan nilai probabilitas (*oods*) perataan laba sebesar 0,353.

Nilai koefisien regresi sebesar 0,862 sedangkan koefisien beta sebesar 0,017 dengan arah yang negatif dan besar nilai signifikasi adalah 0,353 sehingga disimpulkan nilai sig $0,353 > 0,05$ Hal ini dapat diartikan bahwa H_4 tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap praktik pemerataan laba. Maka hipotesis **H_4 ditolak.**

C. Pembahasan (Interpretasi)

a. Hubungan kepemilikan publik terhadap pemerataan laba

Kepemilikan publik menunjukkan besarnya jumlah saham yang berada beredar dimasyarakat sehingga pengukuran yang dilakukan sesuai dengan perbandingan antara jumlah saham yang beredar dimasyarakat dengan jumlah total saham yang dimiliki perusahaan. Hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pemerataan laba sehingga menolak hipotesis pertama (H_1). Terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai sig $0,928 > 0,05$ (alpha) dan memilih arah beta yang positif.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Ramunaja dan Mertha (2015), Noviana dan Yuyetta (2011) dan Aji dan Mita (2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing* yang dilakukan perusahaan. Hal ini mengartikan bahwa kepemilikan publik yang besar belum tentu

mengindikasikan adanya praktik perataan laba karena kepemilikan yang besar dimasyarakat akan memberikan kesempatan manajemen untuk menunjukkan kinerja terbaiknya secara transparansi dan meminimalisir terjadinya *fraud* jika pihak eksternal mengetahui perusahaan melakukan manipulasi akan menimbulkan hilangnya kepercayaan masyarakat dan perusahaan menjadi sorotan berbagai kalangan.

Hasil penelitian ini memiliki nilai *mean* sebesar 0,4153 sehingga variabel struktur kepemilikan publik tidak dapat dijadikan sebagai indikator penyebab terjadinya praktik perataan laba karena nilai *mean* dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sampel yang digunakan yaitu perusahaan yang masuk dalam indeks kompas100 memiliki nilai struktur kepemilikan publik yang tidak besar atau mayoritas saham perusahaan tidak dimiliki oleh kalangan publik sehingga semakin kecil struktur kepemilikan saham publik dalam perusahaan semakin kecil pula kemungkinan terjadinya praktik *income smoothing*.

Hal ini disebabkan perusahaan dengan struktur kepemilikan publik cenderung kecil memiliki pengawasan tidak ketat terhadap perusahaan dibandingkan struktur kepemilikan besar. Nilai struktur kepemilikan yang kecil dalam sampel tidak dapat dijadikan sebagai alat pengawasan oleh pihak eksternal secara mendalam sehingga para pemilik saham publik tidak dapat memberikan arah manager agar sesuai dengan keinginan pemilik saham publik.

Penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian dari Astuti dan Sudantoko (2011) dan Nuraeni (2010) yang hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan publik yang besar dalam masyarakat mampu menimbulkan adanya praktik pemerataan laba dalam perusahaan.

b. Hubungan *Debt to Equity Rasio* terhadap pemerataan laba

Debt to Equity Rasio (DER) merupakan besarnya hutang yang dimiliki perusahaan untuk membiayai investasinya sehingga dihitung dengan membandingkan antara total *liabilitas* dan total ekuitas perusahaan. Pengujian hipotesis penelitian ini menghasilkan variabel *Debt to Equity Rasio* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap praktik pemerataan laba di perusahaan karena nilai sig sebesar $0,4375 > 0,05$ dengan arah beta positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prajayanti dan Moeljadi (2014) dan Arfan dan Wahyuni (2010) membuktikan bahwa *Debt to Equity Rasio* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik pemerataan laba sehingga tidak dijadikan sebagai indikator penentu adanya praktik pemerataan laba di perusahaan. Dalam penelitian dengan sampel perusahaan yang masuk pada indeks *kompas100* yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia memiliki tingkat rata-rata *Debt to Equity Rasio* yang cukup rendah sebesar 1,27557.

Menurut hasil hipotesis *Debt to Equity Rasio* yang tinggi tidak menunjukkan perusahaan yang diteliti melakukan praktik pemerataan laba sesuai nilai sig yang didapatkan dimana lebih besar sehingga perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Rasio* yang tinggi tidak terdapat kecenderungan

praktik perataan laba karena nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi tidak berpengaruh terhadap resiko dan minat investor untuk menanamkan modalnya maka tidak diperlukan praktik perataan laba ataupun manipulasi pada laporan keuangan untuk menurunkan nilai *Debt to Equity Ratio*.

Proporsi hutang yang besar tidak mengindikasikan perusahaan melakukan praktik *income smoothing* karena kreditur dalam meminjamkan dana ataupun investor dalam melakukan penanaman modal tidak memperhatikan resiko yang sedang dihadapi perusahaan bahkan perusahaan memiliki kemungkinan untuk mendapatkan dana pinjaman atau modal tambahan dari investor sekalipun dalam masa sulit dan akan dilikuidasi. Ini disebabkan adanya tingkat kepercayaan yang tinggi antara kreditur ataupun investor (Nasser dan Helina, 2003).

Namun tidak berpengaruhnya *Debt to Equity Ratio* didalam penelitian ini disebabkan oleh nilai rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel penelitian memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang rendah sehingga dapat mencerminkan risiko keuangan yang dihadapi perusahaan kecil. Nilai *Debt to Equity Ratio* yang rendah dikarenakan perusahaan melakukan pembayaran kewajiban sesuai jatuh tempo yang telah ditetapkan untuk menghindari keterlambatan pembayaran yang akan menyebabkan pembayaran hutang dan bunga lebih besar dan perusahaan tidak bergatung pada kewajiban untuk penambahan modal perusahaan sehingga kemungkinan praktik perataan laba kecil atau bahkan tidak diperlukan praktik perataan laba.

Kebijakan pasar modal berupa pemberian fasilitas pembayaran hutang dengan cara perusahaan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) berupa penerimaan pinjaman efek, kemudahan penerbitan obligasi ataupun surat hutang lainnya seperti Surat Utang Negara yang dapat memperkecil praktik perataan laba dan memperkecil nilai hutang perusahaan (dan Warnanti, 2015).

Penelitian ini tidak sejalan dengan Ramunaju dan Mertha (2015) dan Suryani dan Damayanti (2015) telah membuktikan bahwa hasil penelitian menunjukkan *Debt to Equity Rasio* yang tinggi dalam perusahaan dapat menjadi salah satu faktor munculnya praktik perataan laba karena perusahaan akan berusaha untuk menstabilkan nilai *Debt to Equity Rasio* menjadi lebih rendah dan memiliki selisih yang tidak banyak dengan periode sebelumnya.

c. Hubungan ukuran perusahaan terhadap pemerataan laba

Penilaian perusahaan dapat didasarkan ukuran perusahaan yang mengarah pada jumlah aset yang dimiliki dan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan diproksikan dengan *logaritma natural* yang disesuaikan dengan total *asset*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap praktik pemerataan laba. Terbukti dari nilai sig $0,012 < 0,05$ dan memiliki arah beta yang *negative*.

Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Prabayanti dan Gerianta (2010) dan Supriastuti dan Warnanti (2015) yang menghasilkan penelitian bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap pemerataan laba. Maka ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagai indikator adanya praktik *income smoothing* karena ukuran perusahaan dapat mencerminkan tingkat pertumbuhan perusahaan dimana sebagian besar perusahaan dalam jangka waktu yang panjang memiliki prospek ataupun visi misi yang terencana dan memiliki *cash flow* stabil baik perusahaan kecil, perusahaan sedang ataupun perusahaan besar.

Dari pengujian hipotesis menunjukkan signifikan negatif terhadap praktik pemerataan laba ini mengartikan bahwa perusahaan dengan ukuran kecil memiliki kecenderungan untuk melakukan praktik pemerataan laba dikarenakan ukuran perusahaan kecil membutuhkan dana yang lebih banyak untuk mengembangkan perusahaan sehingga terdapat dorongan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan cara *income smoothing* yang bertujuan menarik minat investor. Namun hasil penelitian menunjukkan sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki nilai rata-rata variabel ukuran perusahaan yang besar yaitu 25.882.279.367.521,37 yang hampir mendekati nilai maksimum dibandingkan nilai minimum meskipun dalam kondisi tertentu ukuran perusahaan baik besar maupun kecil tidak berpengaruh dalam keinginan manajemen untuk melakukan pemerataan laba sebab manajemen akan melakukan pemerataan laba jika menghadapi situasi

tertentu tanpa memikirkan ukuran perusahaan dan cenderung berfokus pada keberlangsungan hidup perusahaan.

Sampel dalam penelitian ini tidak termasuk dalam perusahaan yang melakukan pertaan laba dikarenakan perusahaan yang dijadikan sampel memiliki nilai *mean* yang besar sehingga tidak tergolong dalam perusahaan ukuran kecil yang melakukan perataan laba sesuai hasil uji hipotesis. Perusahaan yang termasuk dalam ukuran besar akan lebih mendapatkan sorotan oleh masyarakat bahkan terdapat penilaian secara langsung dan kritis yang dilakukan masyarakat ataupun media sehingga dapat mempengaruhi *image* perusahaan terutama jika perusahaan terkena skandal manipulasi seperti *income smoothing* sehingga kecenderungan untuk perusahaan melakukan praktik *income smoothing* kecil bahkan tidak ada. Terjadinya praktik perataan laba ataupun tindakan manipulasi lain akan lebih sulit dilakukan oleh pihak manajemen karena perusahaan akan menyajikan laporan keuangan secara transparansi dan telah melalui proses audit yang dapat meminimalkan kesalahan atau manipulasi laporan keuangan yang dilakukan manajemen.

Tujuan dilakukannya pemerataan laba untuk menarik minat investor terutama dilakukan oleh perusahaan kecil yang membutuhkan dana besar untuk pengembangan perusahaan dengan cara menyajikan laporan keuangan yang telah mengalami perubahan sedangkan perusahaan besar cenderung tidak dengan mudah melakukan pemerataan laba ataupun manipulasi dalam

bentuk lain karena perusahaan besar cenderung disoroti masyarakat dan menimbulkan permasalahan besar apabila perusahaan melakukan kecurangan.

Negara berkembang seperti Indonesia tidak dibebankan mengenai biaya politik (*politic cost*) sehingga seharusnya praktik perataan laba perusahaan ukuran besar, ukuran sedang bahkan ukuran kecil di Indonesia memiliki kecenderungan yang rendah bahkan tidak ada praktik perataan laba terutama perusahaan ukuran besar dan telah menjadi perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia karena pemerintah cenderung tidak membebaskan dan lebih mendukung pertumbuhan perusahaan di Indonesia yang mempengaruhi kemajuan perekonomian Negara. Sesuai dengan teori yang menjelaskan hubungan pengenaan biaya pajak dan *politic cost* (Moses dalam Subekti,2008).

Penelitian ini inkonsisten dengan penelitian dari Setyaningtyas dan Hadiprajitno (2014) dan Suryani dan Damayanti (2015) yang menghasilkan pengujian bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan dalam perusahaan

d. Hubungan *leverage operation* terhadap pemerataan laba

Leverage operation menjadi salah satu indikator perubahan laba yang disebabkan oleh penjualan yang terjadi di perusahaan sehingga *leverage operation* dapat dicari dengan membandingkan antara jumlah perubahan *earnings before interest and tax* dan perubahan penjualan. Hasil pengujian

hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel *Leverage operation* tidak berpengaruh negatif terhadap praktik pemerataan laba. Terbukti dari nilai sig pada penelitian sebesar $0,353 > 0,05$ dengan arah beta yang negatif.

Penelitian ini menggunakan *Degree Of Operating Leverage* (DOL) untuk menghitung variabel *leverage* operasi dimana satu persen perubahan penjualan akan menyebabkan tiap presentase perubahan pada *Earnings Befor Tax and Interst* (EBIT) sehingga nilai rasio *Degree Of Operating Leverage* (DOL) yang semakin tinggi menyebabkan *leverage* operasi semakin perusahaan semakin besar. Nilai *leverage* operasi yang rendah menyebabkan laba perusahaan cenderung rendah sehingga bersifat tidak peka terhadap perubahan sedangkan nilai *leverage* operasi yang tinggi cenderung memiliki laba yang lebih peka terhadap perubahan penjualan (Tjan, 2005). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* yang rendah tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya perataan laba sebab perusahaan dengan *leverage* rendah memiliki resiko yang cenderung lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *leverage* operation yang tinggi sehingga perusahaan tidak memerlukan praktik pemerataan laba walaupun *leverage* operasi tidak banyak dijadikan sebagai alat indikasi adanya praktik pemerataan laba oleh para investor dalam pertimbangan untuk melakukan investasi. Penelitian ini konsisten dengan

penelitian terdahulu dari Indarti dan Fitria (2015), Setyaningtyas dan Hadiprajitno (2014) dan Cecilia (2012).

Sampel dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata (*mean*) *leverage* operasi yang rendah yaitu sebesar 3,44303 yang mendekati nilai minimum dibandingkan dengan nilai maksimum yang dimiliki sehingga menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan praktik perataan laba karena resiko keuangan perusahaan cenderung lebih kecil sesuai dengan hasil hipotesis yang menyatakan praktik perataan laba tidak berpengaruh signifikan negatif.

Namun perusahaan dengan nilai *leverage* operasi lebih diuntungkan dibandingkan perusahaan dengan nilai *leverage* operasi yang rendah karena ketika perekonomian Negara dalam keadaan baik maka perusahaan mendapatkan untung yang besar dengan resiko kecil tetapi ketika perekonomian Negara sedang buruk maka perusahaan terdapat kemungkinan resiko yang besar dan laba yang kecil sehingga keadaan yang paling baik ketika perusahaan mampu mengendalikan nilai *leverage* operasi dan memiliki nilai yang rendah karena *leverage* operasi yang rendah dalam keadaan perekonomian yang tidak stabil lebih diuntungkan dalam permasalahan menghadapi resiko yang dimiliki perusahaan walaupun laba yang diterima tidak sebanyak perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil pengujian yang dilakukan Rice dan Salim (2014) dan Ratnasari (2012) terbukti bahwa *leverage* operasi yang tinggi menjadi salah satu penyebab terjadinya perataan laba dalam perusahaan karena perusahaan mencerminkan memiliki resiko yang tinggi sehingga untuk menurunkan nilai *leverage* operasi diperlukan manipulasi laporan keuangan berupa praktik perataan laba.

